

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi kancanh dan Persiapan

1. Orientasi Kancanh

Pada penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan subjek warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta, laki-laki atau perempuan yang memiliki pasangan dan sudah mengikuti masa pengenalan lingkungan. Tempat pengambilan data pada penelitian ini bertempat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Taman Siswa No.6, Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta dan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Mgr. Sugiyo Pranoto No.35, Wukirsari, Baleharjo, Kec. Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada awalnya Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta diperuntukan untuk tahanan laki-laki dan perempuan, namun pada tahun 2016 Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta di khususkan untuk tahanan laki-laki, sedangkan tahanan perempuan pindah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Jumlah warga binaan pemasyarakatan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta sebanyak 415 dengan 218 warga binaan pemasyarakatan sudah memiliki istri pertanggal 24 Juni 2024. Sedangkang di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB

Yogyakarta memiliki jumlah warga binaan pemasyarakatan sebanyak 225 dengan 84 warga binaan pemasyarakatan sudah memiliki suami pertanggal 10 juli 2024. Jumlah responden yang di gunakan pada penelitian ini yaitu 150 responden dengan jumlah laki-laki sebanyak 91 responden dan perempuan sebanyak 50 responden.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 juli hingga 30 agustus 2023, peneliti tertarik untuk meneliti di kedua Lembaga Pemasyarakatan tersebut, karena ditemukan bahwa kehidupan sehari-hari warga binaan sangat terbatas, terutama dalam hal berinteraksi dengan pasangan mereka. Pertemuan langsung yang hanya diizinkan satu kali seminggu dengan durasi sekitar 15 menit, waktu yang sangat singkat untuk mengekspresikan perasaan dan memperkuat ikatan pernikahan. Keterbatasan waktu dan frekuensi bertemu ini dapat memicu perasaan cemburu, kekhawatiran, dan pikiran negatif bagi para warga binaan.

Sebelum melakukan penelitian mengenai *marital intimacy* dan kecemburuan pada warga binaan pemasyarakatan, peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian ke Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Daerah Istimewa Yogyakarta dan kedua Lembaga Pemasyarakatan yang dituju oleh peneliti yaitu, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Setelah mendapatkan perizinan dari Kanwil Kemenkumham Yogyakarta, peneliti melakukan wawancara

kepada 2 (dua) warga binaan pemasyarakatan yang memiliki istri terkait dengan *marital intimacy* dan kecemburuan, kemudian melakukan modifikasi pada alat ukur yang akan digunakan. Selanjutnya peneliti membuat lembaran skala yang akan dibagikan langsung kepada warga binaan pemasyarakatan, lembar skala tersebut berisikan halaman informasi, identitas diri, *informed consent*, petunjuk pengisian, skala kecemburuan dan skala *marital intimacy*. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba alat ukur yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dengan jumlah subjek yang di gunakan yaitu sebanyak 70 responden yang dilakukan pada tanggal 3 Juli - 5 Juli 2024.

Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Jumlah responden pada pengambilan data ini yaitu 150 dan pengambilan data dilakukan pada tanggal 10 Juli 2024 di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dan pada tanggal 11 sampai 13 Juli 2024 dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, dengan memberikan lembar data yang di sebar secara langsung kepada warga binaan pemasyarakatan yang sudah memiliki pasangan sah.

2. Persiapan Penelitian

Terdapat beberapa tahap persiapan penelitian yang dilakukan sebelum pengambilan data pada penelitian ini, tahapan yang dilakukan yaitu:

a) Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengirimkan dua surat izin penelitian. Pertama izin untuk melakukan pra-penelitian atau pengambilan data awal penelitian dan kedua izin untuk melakukan penelitian. Surat pertama diajukan untuk melakukan pra-penelitian dengan mengirimkan surat kepada Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham D.I. Yogyakarta dengan tembusan kepada Kepala Lembaga Masyarakat Kelas IIA Yogyakarta, dengan nomor surat B/073/FES/III/2024 dan mendapatkan balasan bahwa telah diizinkan untuk melakukan pra-penelitian atau pengambilan data awal penelitian dengan nomor surat W.14-HH.04.04-3767.

Pengambilan data awal dilakukan selama dua hari dengan melakukan wawancara semi terstruktur kepada warga binaan masyarakat. Surat kedua diajukan Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham D.I. Yogyakarta dengan tembusan kepada Kepala Lembaga Masyarakat Kelas IIA Yogyakarta dan Kepala Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, dengan nomor surat B/336/FES/V/2024 dan mendapatkan izin untuk

melakukan penelitian di dua lembaga pemasyarakatan tersebut dengan nomor surat W14.HH.04.04-6414.

Setelah mendapatkan surat balasan kemudian peneliti mengkonfirmasi kepada kedua lembaga pemasyarakatan yang peneliti tuju yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, kemudian peneliti melakukan komunikasi kepada salah satu pegawai yang bertanggung jawab dalam mengurus penelitian setelah itu peneliti meminta tanggal untuk pengambilan data penelitian. menunggu konfirmasi dari pihak lapas peneliti mempersiapkan untuk pengambilan data penelitian dilakukan selama tiga hari dengan membagikan skala penelitian secara langsung pada warga binaan pemasyarakatan.

b) Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur yang akan di gunakan dalam penelitian ini pada skala *marital intimacy* dan skala kecemburuan. Tahap pertama dalam dengan memodifikasi aitem untuk menyesuaikan subjek yang akan di teliti dan memodifikasi skor pilihan pernyataan. Setelah itu aitem yang telah di susun berdasarkan indikator kemudian peneliti meminta bantuan kepada 7 rater yang terdiri dari 2 (dosen psikologi) dan lima orang dengan gelar sarjana psikologi untuk membantu peneliti dalam menguji aitem yang peneliti telah susun.

Hasil perhitungan dari 7 rater menggunakan *Aiken's V* dengan batasan $V = 0.75$ di dapatkan hasil, pada variabel kecemburuan memperoleh hasil validitas pada kisaran 0.75 hingga 0.89, dari 55 aitem kecemburuan terdapat 5 aitem dinyatakan gugur pada uji *Aiken's V* dengan nomor aitem (51, 52, 53, 54, dan 55). Sedangkan pada variabel *marital intimacy* memperoleh hasil validitas pada kisaran 0.75 hingga 0.89, dari 31 aitem *marital intimacy* terdapat 6 aitem dinyatakan gugur dengan nomor aitem (4, 6, 9, 15, 19, dan 25).

1) Skala Kecemburuan

Skala kecemburuan pada penelitian ini memodifikasi skala kecemburuan yang disusun oleh Riskiani (2023) yang disusun berdasarkan aspek-aspek pada teori Pines (1998). Skala kecemburuan terdiri atas 50 aitem dimana 32 aitem *favoriable* dan 18 aitem *unfavoriable*. Terdapat 5 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Antara Setuju dan tidak setuju (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

2) Skala *Marital Intimacy*

Skala *marital intimacy* pada penelitian ini memodifikasi skala *marital intimacy* yang disusun oleh Jamil dkk., (2023) yang disusun berdasarkan aspek-aspek pada teori Santrock (2011). Skala *marital intimacy* terdiri atas 25 aitem dimana 13 aitem *favoriable* dan 12 aitem *unfavoriable*. Terdapat 5 pilihan

jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Antara Setuju dan tidak setuju (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

c) Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang akan digunakan dalam penelitian, serta mengetahui sejauh mana aitem dapat membedakan individu. Uji coba alat ukur diambil di Lembaga Kelas IIA Yogyakarta pada tanggal 3 Juli - 5 Juli 2024. Pada saat pengambilan data untuk uji coba alat ukur peneliti dibantu oleh tahanan pendamping (tamping) untuk memanggil warga binaan yang menjadi responden dalam uji alat ukur. Jumlah responden pada uji coba alat ukur ini peneliti mengambil sebanyak 70 responden warga binaan masyarakatan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Penyebaran *try out* dilakukan menggunakan lembar skala penelitian yang diberikan langsung kepada warga binaan masyarakatan. Pada penelitian ini melakukan perhitungan uji reliabilitas analisis aitem menggunakan *SPSS for Windows 20*.

d) Hasil Analisis Uji Coba Alat Ukur Penelitian

1) Skala Kecemburuan

Hasil uji coba alat ukur skala kecemburuan pada penelitian ini terdiri dari 50 Aitem pernyataan 35 aitem *favoriable* dan 20 aitem *unfavoriable*. Didapatkan nilai daya distriminasi aitem

pada putaran pertama bergerak -220 hingga 0.623, dengan nilai reliabilitas *cronbach's alpha* pada skala kecemburuan sebesar 0.826, dari hasil tersebut terdapat 26 aitem gugur, dimana 8 aitem *favorabel* yaitu pada aitem 5, 12, 13, 21, 25, 32, 48 dan 48 dan 18 aitem *unfavoriabel* yaitu pada aitem 4, 6, 10, 11, 15, 19, 22, 30, 33, 35, 36, 37, 39, 43, 44, 45, 46, 47 gugur dalam uji alat ukur di skala kecemburuan. Dengan jumlah aitem tersisa pada skala kecemburuan yaitu 24 aitem *favoriabel*.

Kemudian pada putaran kedua bergerak dari 0.351 hingga 0.676, dengan nilai reliabilitas *cronbach's alpha* pada skala kecemburuan sebesar 0.901, pada putaran kedua tidak terdapat aitem yang gugur dalam uji reliabilitas. Berikut ini adalah *blue print* skala kecemburuan setelah di uji coba alat ukur.

Tabel 4.1 *Blue Print* Uji Coba Alat Ukur Skala Kecemburuan

No	Aspek	Aitem		Jumlah Aitem
		<i>Favoriabel</i>	<i>Unfavoriabel</i>	
1.	Emosi	1, 2, 3, 5*, 9, 14, 17, 18, 21*, 23, 26, 31, 41, 42	6*, 11*, 15*, 33*, 35*, 39*, 43*, 44*, 46*	23
2.	Pikiran	12*, 13*, 20, 24, 25*, 32*, 48*	10*, 30*, 47*	10
3.	Perilaku	7, 8, 16, 27, 28, 29, 34, 38, 40, 49*, 50	4*, 19*, 22*, 36*, 37*, 45*	17
Jumlah		32	18	50

Keterangan : (*) aitem yang gugur pada uji coba alat ukur

2) Skala *Marital Intimacy*

Hasil uji coba alat ukur skala *marital intimacy* pada penelitian ini terdiri dari 31 aitem pernyataan, yang terdiri dari 13 aitem *favoriabel* dan 12 aitem *unfavoriabel*. Didapatkan nilai

daya distriminasi aitem bergerak 0.137 hingga 0.752, dengan nilai reliabilitas *cronbach's alpha* pada skala *marital intimacy* sebesar 0.896, terdapat 5 aitem gugur, dimana 1 aitem *favorabel* yaitu pada aitem 19 dan 4 aitem *unfavoriabel* yaitu pada aitem 4, 5, 12, 6 gugur dalam uji alat ukur di skala *marital intimacy*. Dengan jumlah aitem tersisa pada skala kecemburuan yaitu 20 aitem, 12 aitem *favoriabel* dan 8 aitem *Unfavoriabel*.

Kemudian pada putaran kedua bergerak dari 0.314 hingga 0.753. Dengan nilai reliabilitas *cronbach's alpha* pada skala *marital intimacy* sebesar 0.911 maka dapat mengukur variabel yang akan diukur. Berikut ini adalah *blue print* skala kecemburuan setelah di uji coba alat ukur.

Tabel 4.2 *Blue Print* Uji Coba Alat Ukur Skala *Marital Intimacy*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favoriabel</i>	<i>Unfavoriabel</i>	
1.	Memahami dan berbagi	1	17, 4*, 5*	4
2.	Kepercayaan	3, 18, 19*	2	4
3.	Komitmen	16	15, 20	3
4.	Kejujuran	13, 21	14	3
5.	Empati	8, 9, 22	10, 12*	5
6.	Kelembutan	7, 11, 25	6*, 23, 24	6
	Jumlah	13	12	25

Keterangan : (*) aitem yang gugur pada uji coba alat ukur

e) Penomoran ulang aitem

Penomoran ulang pada aitem merupakan penyusunan kembali aitem, dimana aitem yang memiliki nilai rendah atau gugur akan di hapus dan aitem yang tidak gugur akan digunakan dalam skala penelitian.

1) Skala Kecemburuan

Peneliti melakukan penomoran ulang aitem untuk pengambilan data, dengan mengambil aitem yang tidak gugur dalam uji alat ukur. Berikut adalah *Blue Print* setelah dilakukan penomoran ulang pada skala kecemburuan.

Tabel 4.3 *Blue Print* Setelah Uji Coba

No	Aspek	Aitem		Jumlah Aitem
		<i>Favoriable</i>		
1.	Emosi	1, 2, 3, 6, 7, 9, 10, 12, 14, 18, 22, 23		12
2.	Pikiran	11, 13		2
3.	Perilaku	4, 5, 8, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 24		10
Jumlah		24		24

2) Skala *Marital Intimacy*

Peneliti melakukan penomoran ulang aitem untuk pengambilan data, dengan mengambil aitem yang tidak gugur dalam uji alat ukur. Berikut adalah penomoran aitem setelah dilakukan penomoran ulang pada skala *marital intimacy*.

Tabel 4.4 *Blue Print* Setelah Uji Coba

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favoriable</i>	<i>Unfavoriable</i>	
1.	Memahami dan berbagi	1	13	2
2.	Kepercayaan	3, 14	2	3
3.	Komitmen	12	11, 15	3
4.	Kejujuran	9, 16	10	3
5.	Empati	5, 6, 17	7	4
6.	Kelembutan	4, 8, 20	18, 19	5
Jumlah		12	8	20

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta dilakukan selama 6 hari, dengan 5 hari untuk mengkonfirmasi dari pihak lembaga pemasyarakatan untuk pengambilan data dan mempersiapkan kebutuhan dalam pengambilan data, dengan 1 hari untuk pengambilan data. Pengambilan data di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta dilakukan pada tanggal 10 Juli 2024. Sedangkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dilakukan 7 hari, empat hari untuk mengkonfirmasi dari pihak lembaga pemasyarakatan untuk pengambilan data, mempersiapkan kebutuhan dalam pengambilan data dan pemunduran jadwal karena ada kesamaan jadwal dengan LPP (Lembaga Pemasyarakatan Perempuan) yang membuat jadwal di mudur sehari setelah dari LPP. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 11 Juli - 13 Juli 2024. Pada penelitian ini, pengambilan data dilakukan menggunakan kertas skala yang di bagikan secara langsung kepada warga binaan pemasyarakatan.

Lembar skala yang digunakan dalam pengumpulan data, sebelum warga binaan pemasyarakatan mengisi peneliti meminta untuk membaca terlebih dahulu lembar informasi, setelah itu diminta untuk mengisi *informed consent* terlebih dahulu. Setelah mengisi *informed consent* warga binaan pemasyarakatan diminta untuk memahami petunjuk pengerjaannya, kemudian mengisi lembar pernyataan dari kedua skala yaitu skala kecemburuan dan skala *marital intimacy*. Dari penyebaran skala kecemburuan dan *marital intimacy* yang dilakukan pada tanggal 10 juli

2024 terdapat 59 warga binaan perempuan yang mengisi lembar skala. Kemudian pada tanggal 11 juli terdapat 38 warga binaan pemasyarakatan laki-laki mengisi lembar skala, kemudian pada tanggal 12 juli terdapat 25 warga binaan pemasyarakatan laki-laki mengisi lembar skala dan pada tanggal 13 juli terdapat 28 warga binaan pemasyarakatan laki-laki mengisi lembar skala.

Total responden pada penelitian ini adalah 150 responden dengan 59 perempuan dan 91 laki-laki. Namun, terdapat 15 responden yang menjadi outlier dalam penelitian. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 135 Responden dengan jumlah laki-laki sebanyak 83 responden dan untuk perempuan sebanyak 52 responden. Responden yang mengisi penelitian melebihi dari Sampel berstrata proporsional 20% dengan jumlah laki laki 83 dan perempuan 43 dalam smapel berstrata proporsial, dimana subjek yang di dapat saat pengambilan data yaitu dengan jumlah warga binaan perempuan 59 responden dan satu tidak memenuhi syarat dan jumlah warga binaan laki-laki 91 responden.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Statistik

a) Uji Empirik dan Hipotetik

Dalam penelitian ini peneliti menambahkan uji hupotetik dan uji empirik sebagai data tambahan untuk memberikan gambaran terkait

dengan responden pada variabel penelitian. Berikut merupakan hasil uji empirik dan hipotetik.

$$\begin{aligned} X_{\min} &= \text{jumlah aitem} \times 1, \\ X_{\max} &= \text{jumlah aitem} \times 5 \\ \text{Mean } (\mu) &= (X_{\max} + X_{\min}) / 2 \\ \text{Standar Deviasi } (\sigma) &= (X_{\max} - X_{\min})/6 \end{aligned}$$

Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotetik dan Empirik

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Kecemburuan	24	120	72	16	42	117	81	16.59
<i>Marital Intimacy</i>	20	100	60	13.33	58	98	81	9.04

Keterangan:

Skor Hipotetik diperoleh dari skala

Skor Empirik diperoleh dari hasil penelitian

Berdasarkan pada hasil kategorisasi nilai skor empirik pada variabel kecemburuan mendapatkan hasil rata-rata (*mean*) empirik sebesar 81 dengan *standard deviation* mendapatkan 16.59. Kemudian, pada hasil rata-rata (*mean*) hipotetik sebesar 72 dengan *standard deviation* mendapatkan 16. Dari hasil uji empirik dan hipotetik pada variabel kecemburuan terdapat perbedaan antara hipotetik dan empirik pada variabel kecemburuan yang telah disediakan peneliti.

Berikutnya, pada variabel *marital intimacy* mendapatkan hasil rata-rata (*mean*) empirik sebesar 81 dengan *standard deviation* 9.04 dan pada hasil rata-rata (*mean*) hipotetik sebesar 60 dengan *standard deviation* mendapatkan 13.33. Dari hasil uji empirik dan hipotetik pada variabel *marital intimacy* terdapat perbedaan antara

empirik dan hipotetik, dimana pada variabel *marital intimacy* ini *standard deviation* hipotetik lebih besar dibandingkan dengan hasil *standard deviation* empirik.

b) Uji Kategorisasi

Peneliti melakukan kategorisasi data untuk mengetahui apakah datanya tersebar dalam rentang kategori dari sangat rendah hingga sangat tinggi, pengkategorian data dilakukan dengan menggunakan rumus kategorisasi jenjang (ordinal) yang terdapat dalam buku Azwar (2023). Berikut merupakan rumus norma kategorisasi.

Tabel 4.6 Rumus Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1.8\sigma$
Rendah	$\mu - 1.8\sigma < X \leq \mu - 0.6\sigma$
Sedang	$\mu - 0.6\sigma < X \leq \mu + 0.6\sigma$
Tinggi	$\mu + 0.6\sigma < X \leq \mu + 1.8\sigma$
Sangat Tinggi	$\mu + 1.8\sigma < X$

Berdasarkan kategorisasi di atas pada variabel kecemburuan dan *marital intimacy* akan dimasukkan ke dalam lima kategorisasi seperti di atas, sebagai berikut.

Tabel 4.7 Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi	Norma	Norma
	Kecemburuan	<i>Marital Intimacy</i>
Sangat Rendah	$X \leq 51.35$	$X \leq 65.53$
Rendah	$51.35 < X \leq 71.26$	$65.53 < X \leq 76.37$
Sedang	$71.26 < X \leq 91.16$	$76.37 < X \leq 87.22$
Tinggi	$91.16 < X \leq 111$	$87.22 < X \leq 98.07$
Sangat Tinggi	$111 < X$	$98.07 < X$

Berdasarkan perhitungan setiap variabel, didapatkan hasil yang menunjukkan rentang dari sangat rendah hingga tinggi pada skala kecemburuan dan *marital intimacy*. Dimana sangat rendah pada skala kecemburuan yaitu 51.35 dan pada skala *marital intimacy* yaitu 65.53. selanjutnya, rendah pada skala kecemburuan yaitu lebih dari 51.35 hingga kurang dari 71.26 dan pada skala *marital intimacy* yaitu lebih dari 65.53 hingga kurang dari 76.37 kemudian, sedang pada skala kecemburuan yaitu lebih besar dari 71.26 hingga kurang dari 91.16 dan skala *marital intimacy* yaitu lebih dari 76.37 hingga kurang dari 87.22. selanjutnya, tinggi pada skala kecemburuan yaitu lebih dari 91.16 hingga kurang dari 111 dan skala *marital intimacy* yaitu lebih dari 87.22 hingga kurang dari 98.07. dan yang terakhir, sangat tinggi pada skala kecemburuan yaitu lebih dari 111 dan pada skala *marital intimacy* yaitu lebih dari 98.07.

Tabel 4.8 Kategorisasi Data Tiap Variabel

Kategorisasi	Kecemburuan		<i>Marital Intimacy</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	6	4.4	7	5.2
Rendah	30	22.2	27	20
Sedang	59	43.7	59	43.7
Tinggi	36	26.7	42	31.1
Sangat Tinggi	4	3	0	0
Total	135	100%	135	100%

Berdasarkan pada hasil perhitungan data tiap variabel yang diperoleh kesimpulan, pada skala kecemburuan dengan jumlah 135 responden didapatkan 6 kategorisasi sangat rendah dengan

persentase 4.4%. 30 kategorisasi rendah dengan persentase 22.2%, 59 kategorisasi sedang dengan persentase 43.7%, 36 kategorisasi tinggi dengan persentase 26.7%, dan terakhir 4 kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 3%. Selanjutnya pada skala *marital intimacy* dengan jumlah 135 responden, didapatkan 7 kategorisasi sangat rendah dengan persentase 5.2%, 27 kategorisasi rendah dengan persentase 20%, 59 kategorisasi sedang dengan persentase 43.7%, 42 kategorisasi tinggi dengan persentase 31.1%, dan tidak ada kategori sangat tinggi pada *marital intimacy*. Hasil di atas memperlihatkan kedua variabel memiliki kategorisasi sedang yang dengan frekuensi 59 pada kedua variabel.

c) Berdasarkan Usia

Menurut Hurlock (Pratiwi dan Sawitri, 2015) menyatakan bahwa usia dewasa di bagi menjadi tiga bagian yaitu dewasa awal dengan rentang usia 18 sampai dengan 40 tahun, dewasa tengah atau madya dengan rentang usia 41 tahun sampai dengan 60 tahun dan dewasa akhir dengan rentang usia 61 tahun hingga akhir usia. Pada penelitian ini di usia dewasa awal memperoleh 75 responden atau setara dengan 55.6%, kemudian pada dewasa madya memperoleh 58 responden atau setara dengan 43%, dan pada dewasa akhir memperoleh 2 responden atau setara dengan 1.5%. berikut merupakan jumlah responden berdasarkan usia.

Tabel 4.9 Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Masa Dewa	Rentang Usia	N	Persentase
Dewasa Awal	18 – 40	75	55.6%
Dewasa Madya	41 – 60	58	43%
Dewasa akhir	61- akhir usia	2	1.5%
Total		135	100%

d) Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini mendapatkan responden sebanyak 135 responden warga binaan pemasyarakatan, dimana 135 responden tersebut dibagi berdasarkan jenis kelamin dan di dapatkan 52 responden berjenis kelamin perempuan sedangkan 83 responden berjenis kelamin laki-laki. Berikut adalah jumlah rsponden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.10 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase
Perempuan	52	39%
Laki-Laki	83	61%
Total	135	100%

2. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *SPSS for windows 20* didapatkan sig 0.200 pada variabel kecemburuan dan 0.089 pada variabel *marital intimacy* dimana p lebih besar dari 0.05, maka kedua variabel dintatakan normal. Menurut Machali, (2021) nilai signifikan sebesar lebih dari 0,05 atau data dinyatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, jika nilai signifikan kurang dari 0,05, maka data

dinyatakan tidak normal. Berikut merupakan tabel hasil uji normalitas.

Tabel 4.11 Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov*

Variabel	Sig	Interpretasi
Kecemburuan	0.200	Normal
Marital Intimacy	0.089	Normal

b) Uji Linieritas

Berdasarkan nilai F hitung dan F tabel didapatkan F hitung sebesar 1.473 dan F tabel sebesar 0.071 dimana F hitung lebih besar dari F tabel, maka kedua Variabel dinyatakan linier. Menurut Widhiarso (2010) Kedua variabel dinyatakan linear apabila hasil *Deviation from linearity* yang diperoleh lebih dari 0.05 maka kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linier dan sebaliknya, jika hasil diperoleh kurang dari 0.05 maka kedua variabel memiliki hubungan yang tidak linear. Berikut adalah hasil tabel *deviation from linearity*.

Tabel 4. 12 Hasil Uji *Deviation From Linearity*

Variabel	F	Sig	Interpretasi
Kecemburuan	1.473	0.071	Linear
Marital Intimacy			

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil Uji Hipotesis menggunakan *SPSS for Windows 20* didapatkan hasil $p = 0.641$ dimana p lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis pada penelitian di tolak. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Azwar, (2021) jika hasil perhitungan kurang dari 0,05 maka hipotesis dapat di terima. Berikut merupakan tabel hasil uji hipotesis.

Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Interpretasi
Kecemburuan Marital Intimacy	-0.040	0.641	Hipotesis di tolak

4. Uji Tambahan (Melihat perbandingan antar variabel terhadap gender)

Uji tambahan dilakukan untuk melihat perbedaan antara variabel terhadap gender. Berdasarkan hasil T-Test pada penelitian ini diperoleh dimana nilai sig pada variabel kecemburuan dan *marital intimacy* lebih besar dari 0.05 maka asumsi di terima, dimana menurut Machalis (2021) menyatakan bahwa apabila nilai sig lebih besar daripada 0.05 maka tiap variabel dinyatakan homogen. Hasil uji tambahan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Hasil Uji T-Test

Variabel	Gender	Mean	Sig	Interpretasi
Kecemburuan	Perempuan	76.48%	0.008	Ada Beda
	Laki-Laki	84.17%		
<i>Marital Intimacy</i>	Perempuan	83.08%	0.195	Tidak Ada Beda
	Laki-Laki	81.00%		

Dengan hasil di atas menunjukkan bahwa pada variabel kecemburuan perempuan mendapatkan nilai rata-rata 76.48% sedangkan laki-laki mendapatkan nilai 84.17%, sehingga kecemburuan pada warga binaan pemasyarakatan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, dengan nilai signifikan 0.008. Pada variabel *marital intimacy* menunjukkan nilai perempuan mendapatkan nilai 83.08% sedangkan laki-laki mendapatkan nilai 81.00%, dengan nilai signifikan 0.195. hasil di atas menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara kecemburuan laki-laki

dengan perempuan dengan nilai signifikan 0.008, namun pada *marital intimacy* tidak ada beda dengan mendapatkan nilai signifikan 0.195.

5. Uji Tambahan (Tahapan Perkembangan)

Uji tambahan dilakukan untuk melihat perbedaan antara variabel terhadap tahapan perkembangan. Berdasarkan hasil T-Test pada penelitian ini diperoleh dimana nilai sig pada variabel kecemburuan dan *marital intimacy* lebih besar dari 0.05 maka asumsi di terima, dimana menurut Machalis (2021) menyatakan bahwa apabila nilai sig lebih besar daripada 0.05 maka tiap variabel dinyatakan homogen. Hasil uji tambahan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15 Hasil Uji Beda Dewasa Awal

Variabel	Gender	Mean	Sig	Interpretasi
Kecemburuan	Perempuan	79.35%	0.323	Tidak Ada Beda
	Laki-Laki	81.66%		
<i>Marital Intimacy</i>	Perempuan	82.07%	0.852	Tidak Ada Beda
	Laki-Laki	81.34%		

Pada hasil di atas menunjukkan bahwa pada usia dewasa awal laki-laki memiliki kecemburuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Rata-rata pada perempuan adalah 81.66% sedangkan pada perempuan mendapatkan 79.35% dengan nilai signifikan 0.323, kemudian pada *marital intimacy* perempuan memiliki nilai rata-rata 82.07% lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki rata-rata 81.34% dengan nilai signifikansi 0.852, dari dari kedua variabel tersebut maka pada usia dewasa awal tidak ada perbedaan antara kecemburuan laki-laki dan perempuan yang signifikan, begitu juga pada

marital intimacy antara perempuan dan laki-laki tidak mendapatkan nilai signifikan.

Tabel 4.16 Hasil Uji Beda Dewasa Madya

Variabel	Gender	Mean	Sig	Interpretasi
Kecemburuan	Laki-Laki	82.78%	0.200	Tidak Ada Beda
	Perempuan	85.56%		
<i>Marital Intimacy</i>	Laki-Laki	86.43%	0.000	Ada Beda
	Perempuan	67.61%		

Selanjutnya, pada usia dewasa madya atau dewasa tengah perempuan memiliki kecemburuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Rata-rata perempuan adalah 85.56% sedangkan pada laki-laki mendapatkan rata-rata 82.78% dengan nilai signifikansi 0.200, kemudian pada *marital intimacy* laki-laki memiliki rata-rata 86.48% lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang memiliki nilai rata-rata 67.61% dengan nilai signifikansi 0.000, dari hasil kedua variabel pada tabel di atas menunjukkan perbedaan dengan dewasa awal dimana pada *marital intimacy* laki-laki memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Tabel 4.17 Hasil Uji Beda Dewasa Akhir

Variabel	Gender	Mean	Sig	Interpretasi
Kecemburuan	Perempuan	78.50%	-	Tidak ada Beda
<i>Marital Intimacy</i>	Perempuan	83.50%	-	Tidak ada Beda

Pada dewasa akhir menunjukkan tidak ada perbedaan gender, namun pada dewasa akhir menunjukkan *marital intimacy* perempuan lebih tinggi

dibandingkan dengan kecemburuan namun signifikansi pada uji ini tidak dapat dilihat karena jumlah responden yang tidak cukup banyak.

D. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan telah dilakukan analisis oleh peneliti dengan hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini yaitu, terdapat hubungan negatif antara *marital intimacy* dengan kecemburuan pada warga binaan pemsyarakatan di lembaga pemsyarakatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. didapatkan hasil tidak signifikan antara dua variabel dimana nilai signifikan adalah 0.641. Menurut Azwar (2021) Jika hasil perhitungan kurang dari 0,05 maka hipotesis dapat di terima. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian yang telah dilakukan ditolak, ini dibuktikan pada hasil uji hipotesis penelitian ini yang mendapatkan nilai p sebesar 0.641 atau lebih besar dari 0.05 yang artinya hipotesis tidak diterima. Maka, dari hasil hipotesis di atas kecemburuan tidak memilik hubungan negatif dengan *marital intimacy* pada warga binaan pemsyarakatan.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *marital intimacy* dengan kecemburuan pada warga binaan pemsyarakatan di lembaga pemsyarakatan di daerah istimewa yogyakarta. Dimana subjek yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu lembaga pemsyarakatan kelas IIA Yogyakarta dan Lembaga Pemsyarakatan Perempuan kelas IIB Yogyakarta. Dimana, jumlah seluruh responden pada penelitian ini adalah 150 responden, dengan jumlah

responden laki-laki sebanyak 91 responden dan jumlah responden perempuan sebanyak 59 responden. Namun, terdapat 15 responden yang menjadi outlier dalam penelitian. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 135 Responden dengan jumlah laki-laki sebanyak 83 responden dan untuk perempuan sebanyak 52 responden. Terdiri dari 75 responden dengan usia dewasa awal, 58 responden dengan usia dewasa madya atau tengah dan 2 responden dengan usia dewasa akhir. Tujuan dari pengkategorian ini untuk mengetahui tingkat kecemburuan dengan marital *intimacy* pada masing-masing tingkatan usia.

Setelah melakukan uji hipotesis pada penelitian ini, peneliti melakukan uji statistik dengan data yang sudah didapatkan dalam dari pengambilan data dengan jumlah responden sebanyak 135 warga binaan pemasyarakatan. Pada Uji *T-Test* yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan perbedaan pada perempuan maupun laki-laki, dimana pada variabel kecemburuan laki-laki memiliki hasil lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, dimana laki-laki mendapatkan nilai rata-rata 76.48% sedangkan laki-laki mendapatkan nilai 84.17%, sehingga kecemburuan pada warga binaan pemasyarakatan laki-laki memiliki nilai yang tinggi dari perempuan, dengan nilai signifikan 0.008. Pada variabel *marital intimacy* menunjukkan nilai perempuan mendapatkan nilai 83.08% sedangkan laki-laki mendapatkan nilai 81.00%, dengan nilai signifikan 0.195. hasil dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada perbandingan antara kecemburuan laki-laki dengan perempuan dengan nilai signifikan 0.008,

namun pada *marital intimacy* tidak ada beda dengan mendapatkan nilai signifikan 0.195. Hal ini selaras dengan Pines (1998) menyatakan laki-laki cenderung memberikan reaksi kecemburuannya ketika dirinya merasa terancam dalam berhubungan. Lebih lanjut Pines (1998) menyampaikan ketika laki-laki merasakan cemburu dirinya lebih mungkin untuk mencoba memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang mereka perbuat. Sedangkan menurut Buss (1994) menyatakan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan kecemburuan yang lebih intensif dibanding dengan perempuan.

Selain melakukan uji beda pada gender, peneliti juga menguji beda pada tahapan perkembangan yaitu dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa akhir. Pada usia dewasa awal memiliki kecemburuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Rata-rata pada perempuan adalah 81.66% sedangkan pada perempuan mendapatkan 79.35% dengan nilai signifikan 0.323, kemudian pada *marital intimacy* perempuan memiliki nilai rata-rata 82.07% lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki rata-rata 81.34% dengan nilai signifikansi 0.852, dari kedua variabel tersebut maka pada usia dewasa awal tidak ada perbedaan antara kecemburuan laki-laki dan perempuan yang signifikan, begitu juga pada *marital intimacy* antara perempuan dan laki-laki tidak mendapatkan nilai signifikan. Pada usia dewasa awal, banyak individu telah mencapai stabilitas emosional yang lebih besar dan hubungan yang lebih matang, yang dapat mengurangi perbedaan gender dalam hal kecemburuan dan *marital intimacy* (Shaver & Mikulincer, 2015). Baik laki-laki maupun perempuan mungkin telah

mengembangkan mekanisme pengelolaan emosi yang lebih baik, yang membantu menjaga keseimbangan dalam hubungan mereka.

Sedangkan pada dewasa madya atau tengah mendapatkan hasil yang berbeda dengan dewasa awal, dimana perempuan memiliki kecemburuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Rata-rata perempuan adalah 85.56% sedangkan pada laki-laki mendapatkan rata-rata 82.78% dengan nilai signifikansi 0.200, kemudian pada *marital intimacy* laki-laki memiliki rata-rata 86.48% lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang memiliki nilai rata-rata 67.61% dengan nilai signifikansi 0.000, dari hasil kedua variabel pada tabel di atas menunjukkan perbedaan dengan dewasa awal dimana pada *marital intimacy* laki-laki mendapatkan mean lebih tinggi dari perempuan. Laki-laki pada usia dewasa madya menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Peningkatan *marital intimacy* pada laki-laki ini dapat dikaitkan dengan perubahan peran dan prioritas hidup. Pada usia ini, laki-laki mungkin lebih fokus pada memperdalam hubungan emosional mereka dengan pasangan, terutama ketika mereka mencapai usia pensiun atau ketika tekanan eksternal seperti pekerjaan mulai berkurang (Carstensen, Fung, & Allgeier, 1999). Sedangkan, perempuan mungkin mengalami penurunan dalam *marital intimacy* karena mereka mungkin merasa beban tanggung jawab rumah tangga dan perawatan keluarga yang lebih besar, yang dapat mengurangi waktu dan energi untuk berfokus pada keintiman dengan pasangan (Antonucci & Akiyama, 1987).

Pada dewasa akhir menunjukkan tidak ada perbedaan gender karena hanya ada perempuan, namun pada dewasa akhir menunjukkan *marital intimacy* perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kecemburuan, namun signifikansi pada uji ini tidak dapat dilihat karena jumlah responden yang tidak banyak. Menurut (Carstensen, 1992), individu pada usia lanjut cenderung lebih selektif dalam membangun hubungan sosial mereka, dengan penekanan yang lebih besar pada kualitas daripada kuantitas. Perempuan pada usia dewasa akhir sering kali memiliki waktu dan keinginan lebih untuk memperdalam hubungan mereka dengan pasangan, terutama setelah melewati tantangan-tantangan hidup seperti membesarkan anak dan karier. Kemudian, kecemburuan pada Perempuan pada usia ini mungkin merasa lebih aman dalam hubungan mereka setelah puluhan tahun membangun kepercayaan dan stabilitas dengan pasangan mereka (Levenson, Carstensen, & Gottman, 1993). Selain itu, banyak perempuan di usia dewasa akhir yang tidak lagi terfokus pada ancaman dari luar atau kompetisi romantis, yang pada akhirnya mengurangi tingkat kecemburuan.

Selain uji T-Test, peneliti juga melakukan uji empirik dan uji hipotetik sebagai data tambahan untuk memberikan gambaran terkait dengan responden pada variabel penelitian. Didapatkan hasil yang menunjukkan pada variabel kecemburuan mendapatkan hasil rata-rata (*mean*) empirik sebesar 81 dengan *standard deviation* mendapatkan 16.59. Kemudian, pada hasil rata-rata (*mean*) hipotetik sebesar 72 dengan *standard deviation* mendapatkan 16. Dari hasil uji empirik dan hipotetik pada

variabel kecemburuan terdapat perbedaan antara hipotetik dan empirik pada variabel kecemburuan yang telah disediakan peneliti. Kemudian, pada variabel *marital intimacy* mendapatkan hasil rata-rata (*mean*) empirik sebesar 81 dengan *standard deviation* 9.04. Kemudian pada hasil rata-rata (*mean*) hipotetik sebesar 60 dengan *standard deviation* 13.33. Dari hasil uji empirik dan hipotetik pada variabel *marital intimacy* terdapat perbedaan antara empirik dan hipotetik, dimana pada variabel *marital intimacy* ini hasil rata-rata (*mean*) hipotetik lebih besar dibandingkan dengan hasil rata-rata (*mean*) empirik.

Kemudian, setelah melakukan uji empirik dan uji hipotetik peneliti melakukan uji kategorisasi untuk memberikan gambaran terkait dengan responden pada variabel penelitian dan membantu peneliti dalam memahami pola pada responden serta melihat kategori berdasarkan jenjang sangat rendah hingga sangat tinggi. Hasil perhitungan kategorisasi pada variabel kecemburuan dengan jumlah 135 responden didapatkan 6 kategorisasi sangat rendah dengan persentase 4.4%. 30 kategorisasi rendah dengan persentase 22.2%, 59 kategorisasi sedang dengan persentase 43.7%, 36 kategorisasi tinggi dengan persentase 26.7%, dan terakhir 4 kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 3%. Berdasarkan penjelasan kategorisasi data di atas, menunjukkan mean pada variabel kecemburuan memiliki rata-rata responden kategorisasi termasuk kedalam kategorisasi sedang. Selanjutnya pada skala *marital intimacy* dengan jumlah 135 responden, didapatkan 7 kategorisasi sangat rendah dengan persentase 5.2%, 27

kategorisasi rendah dengan persentase 20%, 59 kategorisasi sedang dengan persentase 43.7%, 42 kategorisasi tinggi dengan persentase 31.1%, dan tidak ada kategori sangat tinggi pada *marital intimacy*. Berdasarkan penjelasan kategorisasi data di atas, menunjukkan mean pada variabel *marital intimacy* rata-rata subjek termasuk kedalam kategorisasi sedang. Dari hasil kedua kategorisasi pada variabel kecemburuan dan *marital intimacy* menunjukkan bahwa rata-rata responden termasuk kedalam kategorisasi sedang. Menurut Erikson, (1980) Individu yang telah mencapai tingkat kematangan emosional di mana mereka cenderung mengelola konflik dengan lebih baik, mengurangi kecemburuan berlebihan, dan mempertahankan tingkat *marital intimacy* yang sehat. Dengan demikian, kategorisasi sedang pada kedua variabel tersebut mencerminkan keseimbangan yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan perkembangan pribadi.

Kecemburuan pada warga binaan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tidak hanya dipengaruhi oleh *marital intimacy* saja, akan tetapi masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemburuan pada warga binaan, menurut penelitian sebelumnya yang membuat kecemburuan tidak berhubungan negatif dengan *marital intimacy* pada warga binaan. Menurut Mikulincer dan Shaver (2019) menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap satu sama lain cenderung mengalami kecemburuan yang lebih rendah. Kepercayaan ini memungkinkan pasangan untuk merasa aman dan yakin

dalam hubungan mereka, mengurangi perasaan cemas dan curiga yang sering menjadi pemicu kecemburuan. Selain kepercayaan, menurut Carson dan Cupach (2020) menekankan pentingnya komunikasi terbuka sebagai cara untuk mengurangi kecemburuan dalam pernikahan. Pasangan yang secara terbuka berbicara tentang kekhawatiran dan perasaan mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dan lebih sedikit mengalami kecemburuan. Kemudian menurut Lin dan Lee (2023) menemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap kecemburuan. Dukungan eksternal ini memberikan rasa aman dan validasi yang mengurangi perasaan terancam. Selanjutnya menurut Smith, Shaver, dan Mukulincer (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dapat membantu pasangan mengelola kecemburuan dengan lebih baik. Pasangan dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengenali dan mengendalikan emosi mereka, serta memahami emosi pasangan mereka.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian. Keterbatasan dan kekurangan pada penelitian ini terkait dengan alat ukur yang digunakan dan memperjelas kriteria responden untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan relevan. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya bisa lebih fokus pada pengaruh faktor protektif seperti dukungan sosial dan kecerdasan emosional dalam mengelola kecemburuan, sehingga diharapkan hasil hipotesis dapat lebih sesuai dengan harapan.